

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Latar Belakang SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda

Berawal dari kegelisahan di mana nilai-nilai religius semakin hari semakin terpojokkan menimbulkan kekhawatiran bagaimana nasib putra-putri bangsa ini menghadapi laju perkembangan zaman. Maka, Yayasan Al-Izzah Samarinda yang berada di bawah naungan Yayasan Hidayatullah menghadirkan sebuah lembaga pendidikan yang akan menjadi suatu alternatif bagi pendidikan dan lingkungan yang baik untuk putra-putri bangsa ini.

SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda adalah sebuah lembaga pendidikan yang didesain untuk melahirkan para penghafal Alquran sehingga para remaja akan semakin dekat dengan agamanya. Maka, komitmen SMA Tahfidz Al-Izzah adalah untuk mengantarkan para remaja menjadi terampil mengaplikasikan sains, siap menghadapi tantangan kehidupan, hafal Alquran, dan terbiasa dengan nilai-nilai akhlaq yang berkarakter Qurani.

2. Visi dan Misi SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda

a. Visi

Menjadi kampus miniatur peradaban islam

b. Misi

- 1) Mewujudkan masyarakat berjama'ah, bersyari'ah, unggul dan berpengaruh
- 2) Menggerakkan dakwah dan rekrutmen anggota baru Hidayatullah

- 3) Menyelenggarakan pendidikan integral berbasis Tauhid
- 4) Memberdayakan kaum dhu'afa dan mustadh'afin
- 5) Mengembangkan lingkungan kampus yang alami, ilmiah dan Islamiyah

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda yang terletak di Jalan Poros, Blok B, RT 18, Kelurahan Simpang Pasir, Kecamatan Palaran. Individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda yang terdiri dari santri kelas X hingga kelas XII.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 87 santri. Karakteristik subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1	13	1	1,1
2	14	3	3,4
3	15	32	36,8
4	16	28	32,2
5	17	17	19,5
6	18	5	5,7
7	19	1	1,1
Jumlah		87	100

Berdasarkan tabel 16 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda yaitu santri dengan usia 13 tahun berjumlah 1 orang (1,1 persen), santri dengan usia 14 tahun berjumlah 3 orang (3,4 persen),

santri dengan usia 15 tahun berjumlah 32 orang (36,8 persen), santri dengan usia 16 tahun berjumlah 28 orang (32,2 persen), santri dengan usia 17 tahun berjumlah 17 orang (19,5 persen), santri dengan usia 18 tahun berjumlah 5 orang (5,7 persen), dan santri dengan usia 19 tahun berjumlah 1 orang (1,1 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda didominasi oleh santri dengan usia 15 tahun, yaitu sebesar 36,8 persen.

Tabel 17. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	41	47,1
2	Perempuan	46	52,9
Jumlah		87	100

Berdasarkan tabel 17 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda yaitu santri dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 41 orang (47,1 persen) dan santri dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 46 orang (52,9 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda didominasi oleh santri dengan jenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 52,9 persen.

Tabel 18. Karakteristik Subjek Berdasarkan Kelas

No.	Kelas	Jumlah	Persentase
1	X	43	49,4
2	XI	28	32,2
3	XII	16	18,4
Jumlah		87	100

Berdasarkan tabel 18 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda yaitu santri kelas X berjumlah 43 orang (49,4 persen), santri kelas XI berjumlah 28 orang (32,2 persen), dan santri kelas XII berjumlah 16 orang (18,4 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa

subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda didominasi oleh santri kelas X, yaitu sebesar 49,4 persen.

Tabel 19. Karakteristik Subjek Berdasarkan Jumlah Hafalan

No.	Jumlah Hafalan	Jumlah	Persentase
1	Belum Ada	2	2,3
2	1 – 5 juz	56	64,4
3	6 – 10 juz	25	28,7
4	11 – 15 juz	3	3,4
5	16 – 20 juz	1	1,1
Jumlah		87	100

Berdasarkan tabel 19 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda yaitu santri yang belum memiliki hafalan berjumlah 2 orang (2,3 persen), santri dengan jumlah hafalan antara 1 – 5 juz berjumlah 56 orang (64,4 persen), santri dengan jumlah hafalan antara 6 – 10 juz berjumlah 25 orang (28,7 persen), santri dengan jumlah hafalan antara 11 – 15 juz berjumlah 3 orang (3,4 persen), dan santri dengan jumlah hafalan antara 16 – 20 juz berjumlah 1 orang (1,1 persen). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian di SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda didominasi oleh santri dengan jumlah hafalan antara 1 – 5 juz, yaitu sebesar 64,4 persen.

2. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda. Mean empiris dan mean hipotesis diperoleh dari respon sampel penelitian melalui tiga skala penelitian yaitu skala motivasi menghafal Alquran, efikasi diri, dan dukungan guru tahfidz.

Kategori berdasarkan perbandingan mean hipotetik dan mean empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Menurut

Azwar (2016) pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (*mean*) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor mean empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari mean hipotetik dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya. Berikut mean empirik dan mean hipotesis penelitian ini.

Tabel 20. Mean Empiris dan Mean Hipotesis

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Motivasi Menghafal Alquran	181,72	16,406	141	58	Tinggi
Efikasi Diri	136,40	16,182	108	58	Tinggi
Dukungan Guru Tahfidz	118,74	13,183	93	58	Tinggi

Sumber Data: Lampiran Hal. 211

Melalui tabel 20 diketahui gambaran sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda. Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala motivasi menghafal Alquran yang telah terisi diperoleh mean empirik 181,72 lebih tinggi dari mean hipotetik 141 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat motivasi menghafal Alquran yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 21. Kategorisasi Skor Skala Motivasi Menghafal Alquran

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 228	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	170 – 227	Tinggi	68	78,2
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	112 – 169	Sedang	19	21,8
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	54 – 111	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 54	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 21, maka dapat dilihat bahwa santri memiliki rentang nilai skala motivasi menghafal Alquran yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 170 - 227 dan frekuensi sebanyak 68 santri dengan persentase 78,2 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda memiliki motivasi menghafal Alquran yang tinggi.

Pada skala efikasi diri yang telah terisi diperoleh mean empirik 136,40 lebih tinggi dari mean hipotetik 108 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat efikasi diri yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 22. Kategorisasi Skor Skala Efikasi Diri

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 195	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	137 – 194	Tinggi	59	56,3
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	79 – 136	Sedang	37	42,5
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	21 – 78	Rendah	1	1,1
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 21	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 22, maka dapat dilihat bahwa santri memiliki rentang nilai skala efikasi diri yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 137 - 194 dan frekuensi sebanyak 59 santri dengan persentase 56,3 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda memiliki efikasi diri yang tinggi.

Pada skala dukungan guru tahfidz yang telah terisi diperoleh mean empirik 118,74 lebih tinggi dari mean hipotetik 93 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat dukungan guru tahfidz yang tinggi. Adapun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 23. Kategorisasi Skor Skala Dukungan Guru Tahfidz

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 180	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	122 – 179	Tinggi	30	34,5
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	64 – 121	Sedang	57	65,5
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	6 – 63	Rendah	0	0
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 6	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 23, maka dapat dilihat bahwa santri memiliki rentang nilai skala dukungan guru tahfidz yang berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 64 – 121 dan frekuensi sebanyak 57 dengan persentase 64,5 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda memiliki dukungan guru tahfidz yang tinggi.

3. Hasil Uji Asumsi

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum dilakukannya pengujian hipotesis yaitu terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homoskedastisitas, dan uji autokorelasi sebagai syarat dalam menentukan analisis data apa yang akan dipergunakan di dalam penelitian ini yaitu apakah statistik parametrik atau non-parametrik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, nilai residu dari regresi mempunyai distribusi yang normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap

berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1) Table test of normality

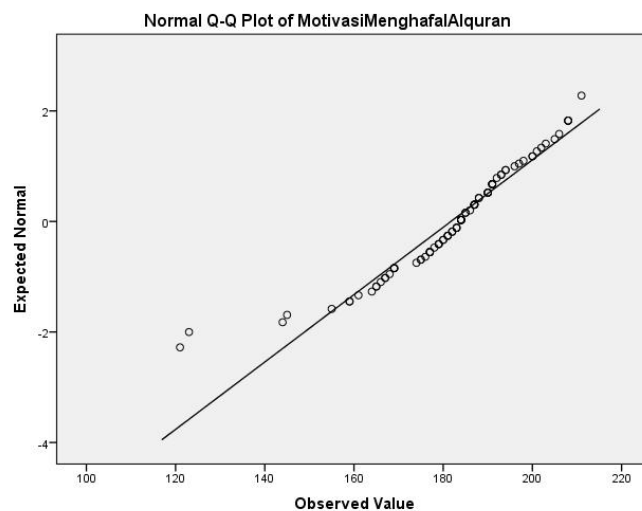
Tabel 24. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Motivasi Menghafal Alquran	0.122	0.003	Tidak Normal
Efikasi Diri	0.131	0.001	Tidak Normal
Dukungan Guru Tahfidz	0.108	0.013	Tidak Normal

Sumber Data: Lampiran Hal. 213-219

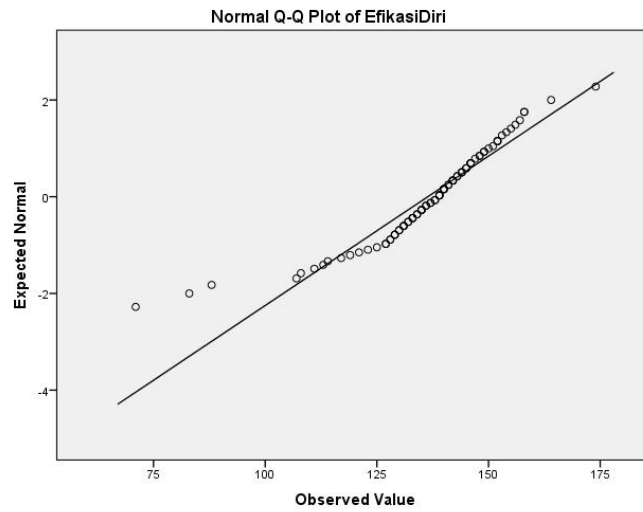
2) Q-Q Plot

a) Motivasi Menghafal Alquran



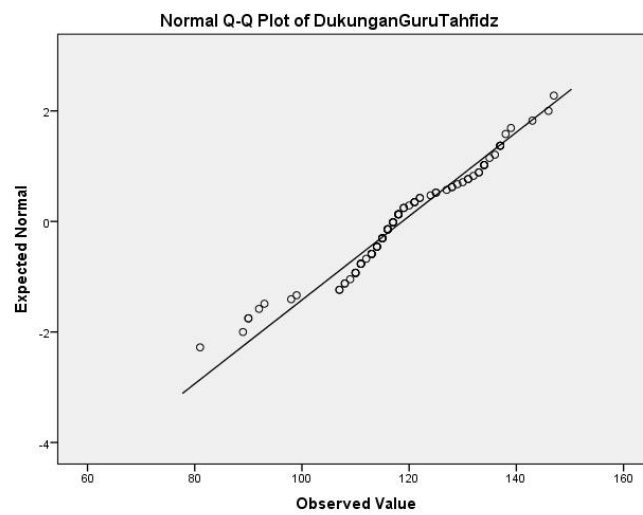
Gambar 2. Q-Q Plot Motivasi Menghafal Alquran

b) Efikasi Diri



Gambar 3. Q-Q Plot Efikasi Diri

c) Dukungan Guru Tahfidz



Gambar 4. Q-Q Plot Dukungan Guru Tahfidz

Berdasarkan tabel 24 diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel motivasi menghafal Alquran menghasilkan nilai $Z = 0.122$ dan $p = 0.003$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukan bahwa sebaran butir-butir motivasi menghafal Alquran adalah tidak normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel efikasi diri menghasilkan nilai $Z = 0.131$ dan $p = 0.001$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukan bahwa sebaran butir-butir efikasi diri adalah tidak normal.
- 3) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel dukungan guru tahfidz menghasilkan nilai $Z = 0.108$ dan $p = 0.013$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukan bahwa sebaran butir-butir dukungan guru tahfidz adalah tidak normal.

Berdasarkan tabel 24 maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yaitu motivasi menghafal Alquran, efikasi diri, dan dukungan guru tahfidz memiliki sebaran data yang tidak normal, dengan demikian analisis data secara parametrik tidak dapat dilakukan karena belum memenuhi sebagai salah satu syarat atas asumsi normalitas sebaran data penelitian, maka dilakukan analisis data secara nonparametrik.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linieritas dapat juga untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai *deviant from*

linierity yaitu jika $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Motivasi menghafal Alquran – efikasi diri	1.090	3.10	0.393	Linier
Motivasi menghafal Alquran – dukungan guru tahfidz	1.536	3.10	0.081	Linier

Sumber Data: Lampiran Hal. 223-227

Berdasarkan tabel 25 di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi linieritas antara variabel efikasi diri dengan motivasi menghafal Alquran menunjukkan nilai $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ yang artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan motivasi menghafal Alquran yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu $F = 1.090$ dan $P = 0.393 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.
- 2) Hasil uji asumsi linieritas antara variabel dukungan guru tahfidz dengan motivasi menghafal Alquran menunjukkan nilai $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan guru tahfidz dengan motivasi menghafal Alquran yang mempunyai nilai *deviant from linierity* yaitu $F = 1.536$ dan $P = 0.081 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multikol) (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji multikolinieritas adalah bila nilai koefisiensi tolerance variabel kurang dari 1 dan nilai *variance*

inflation factor (VIF) variabel kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Motivasi menghafal Alquran – efikasi diri	0.645	1.551	Tidak multikolinear
Motivasi menghafal Alquran – dukungan guru tahfidz	0.645	1.551	Tidak multikolinear

Sumber Data: Lampiran Hal. 229

Berdasarkan tabel 26 di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisiensi tolerance variabel kurang dari 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel kurang dari 10. Sehingga dengan demikian pada model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka hal tersebut disebut homoskedastisitas. Namun jika varians berbeda, disebut sebagai heteroskedastisitas (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji homoskedastisitas adalah bila nilai $p > 0.05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hubungan dinyatakan homoskedatik. Hasil uji homoskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27. Hasil Uji Homoskedastisitas

Variabel	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Efikasi diri	-2.258	1.988	0.027	Tidak Homoskedastik
Dukungan guru tahfidz	-0.063	1.988	0.950	Homoskedastik

Sumber Data: Lampiran Hal. 231

Berdasarkan tabel 27 di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heteroskedastisitas model regresi dalam penelitian ini, karena salah satu nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian dengan metode *Glejser* tidak diperoleh nilai α lebih dari 0.05 terhadap absolute residual (*Abs_Res*) secara parsial dan nilai t hitung $<$ t tabel. Sehingga dengan demikian variabel independen tidak layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen yang ada.

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Secara praktis, bisa dikatakan bahwa nilai residu yang ada tidak berkorelasi satu dengan yang lain. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2015). Adapun kaidah yang digunakan yaitu apabila nilai $du < dw < 4-du$ maka tidak terdapat autokorelasi, apabila nilai $dw < dl$ atau $dw > 4-dl$ maka terdapat autokorelasi, dan apabila $dl < dw < du$ atau $4-du < dw < 4-dl$ maka tidak ada kesimpulan.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi antara variabel-variabel independen yang berasal dari data *time series*.

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson. Nilai yang terdapat tabel Durbin Watson yaitu $\alpha = 5\%$; $n = 87$; $k = 2$ adalah $dL = 1.6046$ dan $dU = 1.6985$. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2.482 dan nilai tersebut lebih besar daripada $(4 - dL)$ atau 2.482 lebih besar daripada 2.3954. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tersebut terdapat autokorelasi atau terjadi korelasi di antara kesalahan pengganggu.

Berdasarkan dari hasil setiap uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homoskedastisitas, dan uji autokorelasi maka dapat disimpulkan bahwa analisis data secara parametrik tidak dapat dilakukan, karena belum memenuhi syarat atas uji asumsi sebaran data penelitian. Sehingga dengan demikian pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis koefisien korelasi.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan alat uji konkordansi kendall atas variabel-variabel efikasi diri dan dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran secara bersama-sama didapatkan hasil yaitu:

Tabel 28. Hasil Uji Konkordansi Kendall

Konkordansi Kendall	P
0.934	0.000

Sumber Data: Lampiran Hal. 213-219

Berdasarkan tabel 28 di atas, menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ yang artinya yaitu efikasi diri dan dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan yaitu dengan nilai konkordansi kendall = 0.934 dan $p = 0.000$. Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Kemudian dari hasil analisis uji korelasi kendall's tau diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 29. Hasil Uji Kendall's Tau

Variabel	R	P	Status
Efikasi diri	0.434	0.000	Cukup
Dukungan guru tahfidz	0.218	0.003	Sangat Lemah

Sumber Data: Lampiran Hal. 231

Berdasarkan tabel 29 di atas, menunjukkan bahwa pada variabel efikasi diri, nilai $p < 0.05$ yang artinya yaitu efikasi diri terhadap motivasi menghafal Alquran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan yaitu dengan nilai $R = 0.434$ dan $p = 0.000$. Kemudian, pada variabel dukungan guru tahfidz, nilai $p < 0.05$ yang artinya yaitu dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan yaitu dengan nilai $R = 0.218$ dan $p = 0.003$.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis regresi dengan uji konkordansi kendall didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri dan dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran dengan nilai konkordansi kendall = 0.934 dan $p = 0.000$. Kemudian dari hasil analisis regresi menggunakan uji kendall's tau didapatkan

hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara efikasi diri terhadap motivasi menghafal Alquran dengan nilai $R = 0.434$ dan $p = 0.000$. Sedangkan pada dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan nilai $R = 0.218$ dan $p = 0.003$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan guru tahfidz memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi menghafal Alquran santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda. Hasil regresi diperoleh hasil konkordansi kendall sebesar 0.934 (93.4 persen) yang berarti variabel bebas (efikasi diri dan dukungan guru tahfidz) memiliki pengaruh sebesar 93.4 persen terhadap variabel terikat (motivasi menghafal Alquran), namun sisanya sebesar 6.6 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Santrock (2014) faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor individu seperti pertumbuhan atau kematangan, kepandaian, pelatihan, adanya keinginan, faktor pribadi; dan faktor kemasyarakatan seperti keluarga atau kondisi kerumahtanggaan, alat-alat dalam belajar, guru dengan cara pengajarannya dan motivasi kemasyarakatan.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Werdayanti (2008) menunjukkan bahwa kompetensi guru dan fasilitas belajar memiliki hubungan positif terhadap motivasi belajar dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.412 (41.2 persen). Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Pramasari dkk (2011) menunjukkan bahwa persepsi memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0.646 (64.6 persen). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Widoyoko dan Rinawati (2012)

menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan strategi pembelajaran memiliki hubungan positif terhadap motivasi belajar dengan nilai koefisien determinasi masing-masing sebesar 0.052 (5.2 persen), 0.007 (0.7 persen), dan 0.038 (3.8 persen).

Motivasi belajar didefinisikan oleh Winkel (2012) sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Hamalik (2010) mengemukakan bahwa faktor internal dan eksternal saling bekerja sama dalam membentuk motivasi belajar. Faktor internal dan eksternal yang membentuk motivasi belajar disebut sebagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Salah satu dari motivasi intrinsik ini adalah efikasi diri yang merupakan keyakinan seorang individu tentang sejauh mana dia menganalisa kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 2002). Lalu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan atau rangsangan dari luar individu tersebut. Contoh dari motivasi ekstrinsik yang berkaitan erat dengan situasi SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda adalah dukungan sosial berbentuk dukungan guru tahfidz dikarenakan guru tahfidz memiliki intensitas pertemuan yang lebih banyak kepada santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda dibandingkan dengan individu lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap motivasi menghafal Alquran santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaverina dan Nashori (2015) menunjukkan bahwa pelatihan efikasi diri dapat meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Budi dkk (2018) juga menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan pada motivasi belajar siswa.

Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa efikasi diri seorang santri mampu meningkatkan motivasi menghafal Alquran. Efikasi diri yang dibentuk dari tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, luas bidang tugas yang individu rasa dapat menyelesaikannya, dan keyakinan individu dapat menyelesaikan tugasnya telah mampu dalam mendorong siswa SMA Tahfidz Al-Izzah untuk meningkatkan motivasi menghafal Alquran. Dalam analisis statistika, menunjukkan bahwa efikasi diri cukup memberikan pengaruh kepada motivasi menghafal Alquran.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufirmansyah (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan motivasi belajar. Hal ini dikuatkan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyaningtyas dan Muhyadi (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara berbagai aspek efikasi diri dengan motivasi belajar.

Pada dasarnya terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (2002) yaitu sifat tugas yang dihadapi (yaitu rumit tidaknya

tugas yang dihadapi), insentif eksternal (yaitu hadiah atau imbalan yang akan diterima setelah menyelesaikan tugas), status individu dalam lingkungan (yaitu tingkat status sosial individu tersebut), dan informasi tentang kemampuan diri (yaitu positif atau negatif informasi yang individu dapatkan tentang dirinya).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan guru tahfidz memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi menghafal Alquran santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suciani dan Rozali (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial terhadap motivasi belajar.

Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan guru tahfidz mampu meningkatkan motivasi menghafal Alquran. Dukungan guru tahfidz merupakan dukungan sosial yang dibentuk dari dukungan emosional berupa ungkapan empati, simpati, kasih sayang, dan kepedulian seseorang terhadap santri; dukungan penghargaan seperti berbagai bentuk ungkapan yang bertujuan untuk membangun jiwa kompetensi santri; dukungan instrumental berupa dukungan yang bersifat materi; dan dukungan informasi dalam bentuk nasehat dan pengetahuan baru yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi. Dalam analisis statistika, menunjukkan bahwa efikasi diri cukup memberikan pengaruh kepada motivasi menghafal Alquran.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emeraldita dan Kristiana (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komponen-komponen dukungan sosial dengan motivasi belajar. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Tan dkk (2013) juga

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dimensi-dimensi pada dukungan sosial dengan motivasi belajar.

Pada dasarnya terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial menurut Cohen dan Syme (2005) yaitu pemberi dukungan sosial (dukungan sosial yang bersumber dari satu sumber yang sama akan memiliki arti yang lebih daripada yang berasal dari sumber yang beraneka ragam setiap saat), jenis dukungan (yaitu kesesuaian dengan situasi yang sedang dihadapi), dan penerima dukungan (meliputi kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial penerima dukungan).

Pada hasil analisis konkordansi kendall didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara antara efikasi diri dan dukungan guru tahfidz dengan motivasi menghafal Alquran. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan salah seorang santri SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda berinisial J pada hari Kamis, 13 Desember 2018 di asrama pondok pesantren bahwa ketika mengalami penurunan motivasi dalam menghafalkan Alquran, maka kehadiran seorang guru tahfidz sangat berpengaruh untuk menghidupkan kembali motivasi menghafal Alquran yang telah menurun. Seorang santri yang berinisial M pada hari yang sama turut berpendapat bahwa kerumitan ayat-ayat yang akan dihafalkan dan kurangnya keyakinan dapat menghafalkan Alquran mengakibatkan menurunnya semangat dalam menghafalkan Alquran.

SMA Tahfidz Al-Izzah Samarinda adalah sebuah sistem pendidikan formal berbasis pesantren yang memadukan sistem pondok pesantren tradisional, pembelajaran keilmuan umum secara klasikal, dan menghafalkan kitab suci

Alquran sebagai program utama tentu menghadapi tantangan besar dalam menghadapi perkembangan tuntutan kebutuhan zaman berupa tuntutan teknologi, sosial, pengetahuan, dan tuntutan kehidupan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian ulang sistem kurikulum yang telah dijalankan selama ini agar dapat fokus pada pencapaian visi dan misi namun tidak mengabaikan berbagai tuntutan kehidupan yang mengharuskan adanya fleksibilitas dalam mengambil kebijaksanaan dalam program pendidikan.